

EFEKTIVITAS PERMAINAN ENKLEK MODIFIKASI DALAM MENCEGAH PELECEHAN SEKSUAL SISWA SEKOLAH DASAR

Bella Aprilia Zahra¹, Chahya Kharin Herbawani², Lusya Puri Ardhianti³, Een Kurnaesih⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
<p>Genesis Naskah:</p> <p>Received: 6 August 2024 Revised: 29 November 2024 Accepted: 30 November 2024 Available Online: 30 November 2024</p>	<p>Usia sekolah dasar adalah masa ketika pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat cepat dan memiliki dampak jangka panjang. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) 2023, terdapat 553 kasus kekerasan berbasis gender yang melibatkan anak usia 6–12 tahun. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa Kota Depok menduduki peringkat kedelapan dengan jumlah korban tertinggi, yakni 75 korban dari Januari hingga September 2023. Hal ini menunjukkan perlunya upaya pencegahan yang efektif melalui media yang menarik. Bermain sangat penting untuk kebahagiaan dan membantu penerimaan anak terhadap pembelajaran, oleh karena itu penggunaan permainan engklek, tidak hanya memberikan kesenangan tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan motorik kasar. Permainan tersebut dimodifikasi sehingga menjadi permainan engklek batasan diri (entari). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas permainan entari dalam mencegah pelecehan dan kekerasan seksual. Penelitian dilakukan pada 312 siswa kelas 1–3 di SDN Bedahan 1 Depok, dan melalui metode <i>stratified random sampling</i>, diperoleh sampel sebanyak 73 siswa. Instrumen yang digunakan adalah lembar <i>checklist pre-test</i> dan <i>post-test</i> untuk mengukur pengetahuan dan sikap siswa. Hasil uji <i>Wilcoxon</i> menunjukkan nilai <i>P-value</i> sebesar 0,024 untuk pengetahuan dan 0,001 untuk sikap, keduanya kurang dari 0,05, yang mengindikasikan adanya pengaruh permainan engklek terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa. Kesimpulannya, media edukasi permainan engklek batasan diri (entari) efektif digunakan sebagai upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan promosi kesehatan reproduksi pada anak melalui media yang menyenangkan untuk mengoptimalkan fungsi preventif.</p>

Kata Kunci:
Permainan, Engklek,
Pencegahan, Kekerasan
Seksual.

EFFECTIVENESS OF MODIFIED HOPSCOTCH GAMES IN PREVENTING SEXUAL VIOLENCE OF STUDENTS ELEMENTARY SCHOOL

<p>Keywords: Games, Hopscotch, Prevention, Sexual Violence.</p>	<p>Abstract</p> <p><i>Elementary school age is when children's growth and development occur quickly and have long-term impacts. According to the 2023 Annual Records (CATAHU), there were 553 cases of gender-based violence involving children aged 6–12 years. The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) reported that Depok City ranked eighth in the highest number of victims, with 75 victims from January to September 2023. This underscores the need for effective prevention efforts using engaging methods. Playing is crucial for children's happiness and receptiveness to learning, hence the use of the hopscotch game, which not only provides fun but also helps in developing gross motor skills. The game was modified to become a self-boundary hopscotch game (entari). This study aims to evaluate the effectiveness of the entari game in preventing sexual violence. The research involved 312 students in grades 1–3 at SDN Bedahan 1 Depok, with a sample of 73 students obtained through stratified random sampling. Pre-test and post-test checklist sheets were used to measure students' knowledge and attitudes. The Wilcoxon test results indicated a P-value of 0.024 for knowledge and 0.001 for attitude, both less than 0.05, suggesting a positive impact of the entari game on increasing students' knowledge and attitudes. In conclusion, the self-boundary hopscotch game (entari) effectively helps in preventing sexual violence. Based on these findings, it is recommended that further research is encouraged to develop reproductive health promotion in children using engaging methods to enhance preventive functions.</i></p>
--	---



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author.
Published by Politeknik Kesehatan
Kemenkes Jakarta I

Korespondensi Penulis:

Bella Aprilia Zahra

Email: 2010713091@mahasiswa.upnvj.ac.id

Pendahuluan

Anak usia sekolah di Indonesia terbagi atas tiga jenjang pendidikan yang berbeda, yaitu tingkat sekolah dasar (SD), menengah pertama (SMP), dan menengah atas (SMA). Setiap jenjang memiliki pengajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pengkategorian usia anak ketika mengenyam pendidikan sekolah diatur di dalam PERMENKES Nomor 25 (2014) yang menyebutkan bahwa anak usia sekolah merupakan anak berusia di atas 6 tahun, tetapi belum mencapai usia 18 tahun. Rentang usia ini terbagi menjadi dua kelompok: anak-anak yang berusia 5–9 tahun, dan remaja yang berusia antara 10 hingga 18 tahun. Anak-anak pada usia sekolah dasar mengalami tumbuh kembang yang cepat. Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami akan membentuk pondasi penting untuk perkembangan mereka menjadi individu dewasa di masa depan.

Perolehan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2023a) terkait jumlah siswa sekolah dasar tahun 2022/2023 adalah sebanyak 24,08 juta anak. Angka tersebut didominasi oleh siswa yang berada di sekolah dasar negeri dengan jumlah sebesar 20,3 juta (84%) anak. Sedangkan sisanya sebesar 3,7 juta (15%) anak merupakan siswa sekolah dasar swasta. Pada tingkat Provinsi khususnya Jawa Barat, jumlah siswa sekolah dasar adalah sebanyak 4,4 juta siswa dengan 3,8 juta (86%) merupakan siswa sekolah dasar negeri dan sisanya sebanyak 500 ribu (13%) siswa berasal dari sekolah dasar swasta (BPS, 2023b). Open Data Jabar menampilkan jumlah siswa sekolah dasar di Kota Depok pada tahun ajaran 2021/2022 untuk sekolah negeri adalah sebanyak 108 ribu (67,5%) siswa dan sekolah swasta sebanyak 52 ribu (32,5%) siswa (Open Data Jabar, 2023). Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa jumlah siswa sekolah dasar tergolong tinggi. Sehingga memiliki kebutuhan yang cukup tinggi pula untuk memperhatikan kebutuhan anak usia sekolah dasar.

Anak usia sekolah dasar adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada anak-anak. Di masa ini anak mulai mempelajari berbagai hal dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar anak usia sekolah diantaranya yaitu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Namun, tidak selamanya lingkungan di sekitar anak memberikan hal yang baik, seringkali anak malah menjadi korban dari

lingkungan yang kurang baik. Salah satu dampaknya adalah anak menjadi korban dari kejahatan seksual. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menampilkan data pengaduan kasus Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA) pada rentang waktu Januari–September 2023, pada kluster PKA, kasus anak sebagai korban kejahatan seksual berada di tingkatan paling atas dengan jumlah kasus sebanyak 252 (14%) pengaduan. Provinsi dengan sebaran korban paling tinggi terjadi di Provinsi Jawa Barat yang memiliki persentase sebesar 22,8%. Kota Depok sendiri termasuk ke dalam Kabupaten/Kota dengan jumlah korban tertinggi, yaitu pada urutan ke-8 dengan jumlah korban sebanyak 75 (3,6%) korban (KPAI, 2023). Sementara itu, di dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2023 Komnas Perempuan berdasarkan data dari lembaga layanan di tahun 2022 menunjukkan jumlah korban kekerasan berbasis gender (KBG) sebanyak 553 (5,6%) kasus terjadi pada rentang usia 6–12 (Komnas Perempuan, 2023).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan suatu tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah anak usia sekolah dasar mengalami kejahatan seksual. Tindakan tersebut antara lain mengajarkan bagian tubuh pribadi, berani menolak permintaan orang lain ketika melakukan tindakan yang tidak mereka sukai, dan mengajarkan anak untuk berani melaporkan kepada orang terdekat seperti orang tua ataupun guru ketika mengalami kejahatan seksual (Putri et al., 2023). Pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi dapat diterima dengan mudah oleh anak melalui kegiatan bermain. Ketika bermain, anak berada pada kondisi yang menyenangkan sehingga mudah untuk menerima edukasi seksual.

Permainan engklek adalah salah satu jenis permainan tradisional yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Engklek dimainkan dengan menggunakan bidang yang digambarkan di atas permukaan tanah dan selanjutnya, akan dilompati oleh pemain secara bergantian. Permainan ini dipilih karena mudah dimainkan oleh anak usia sekolah dasar, menarik, menyenangkan dan mampu memberikan pelajaran bagi anak. Permainan engklek dinilai menyenangkan karena termasuk ke dalam jenis kegiatan bermain aktif yang kesenangannya dirasakan secara langsung oleh anak

(Pramitasari & Ningrum, 2018). Untuk menjadikan permainan engklek efektif dalam mengajarkan anak tentang pencegahan kekerasan seksual, perlu dilakukan suatu pengembangan atau modifikasi. Permainan engklek dimodifikasi dengan memuat gambar dari bagian tubuh pribadi atau tidak boleh disentuh, yang selanjutnya diberi nama dengan engklek batasan diri (entari).

Berdasarkan berbagai masalah, dampak buruk yang dapat menimpa anak usia sekolah dasar, dan manfaat dari permainan engklek, oleh karena itu edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah dasar menggunakan permainan engklek sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar dapat mencegah terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah media papan permainan engklek Batasan diri (entari) efektif digunakan sebagai media edukasi terkait pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar di SDN Bedahan 1 Depok yang selanjutnya diharap mampu menurunkan angka pelecehan dan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *one group pre-test* dan *post-test*. Penelitian dilaksanakan di SDN Bedahan 1 Depok yang terletak di Jl. H. Sulaiman No.9, Kel. Bedahan, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16519 pada bulan Juni tahun 2024.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1–3 di SDN Bedahan 1 Depok, yakni sebanyak 312 anak. Sampel ditentukan dengan *stratified random sampling* dan diperoleh sebanyak 73 siswa yang terdiri dari kelas 1 sampai dengan kelas 3 di SDN Bedahan 1 Depok. Kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan adalah berusia 7–9 tahun, dapat memainkan permainan engklek, mendapatkan izin untuk terlibat di dalam penelitian dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengisian lembar *checklist* oleh responden. Lembar *checklist* merupakan hasil modifikasi dari penelitian terdahulu (Agustina, Kusumawati, & Hardjono, 2022; Iriyani, 2022; Pratiwi, 2020) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas Kembali dan mendapatkan hasil valid

dan reliabel. Lembar *checklist pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur pengetahuan dan sikap responden.

Media intervensi yang digunakan pada penelitian ini adalah papan permainan engklek batasan diri (entari). Bidang lompat engklek dimodifikasi dengan memuat gambar bagian tubuh pribadi. Entari dilengkapi dengan lembar gambar yang akan menjadi acuan ketika melompat.



Gambar 1. Desain Media Intervensi

Data yang diperoleh pada penelitian ini selanjutnya dianalisis menggunakan uji statistik secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini berfungsi untuk memperoleh distribusi frekuensi karakteristik dari responden, yakni usia, jenis kelamin, jenjang kelas, tingkat pengetahuan dan sikap saat sebelum dan sesudah intervensi. Sedangkan analisis bivariat penelitian ini diterapkan untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap dari siswa SDN Bedahan 1 Depok antara sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual menggunakan papan permainan engklek batasan diri (entari). Digunakan uji *Wilcoxon* karena data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etika penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta dengan nomor surat: 228/V/2024/KEP.

Hasil

Siswa SDN Bedahan 1 Depok yang terlibat di dalam penelitian ini adalah sebanyak 73 orang. Berdasarkan tabel 1 diketahui 53,4% siswa adalah laki-laki dan 46,8% siswa perempuan. Siswa berada pada rentang usia 7–9 tahun dan paling banyak berusia 9 tahun, yaitu sebanyak 43,8% dan paling sedikit berusia 7 tahun sebanyak 23,3%. Sedangkan untuk persebaran jumlah siswa berdasarkan tingkat kelas tidak terdapat perbedaan yang begitu, yakni 34,2% siswa berada di kelas 1 dan kelas 2, sementara sisanya 31,5% berada di kelas 3.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa SDN Bedahan 1 Depok

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	53,4%
Perempuan	34	46,6%
Usia		
7 tahun	17	23,3%
8 tahun	24	32,9%
9 tahun	32	43,8%
Kelas		
Kelas 1	25	34,2%
Kelas 2	25	34,2%
Kelas 3	23	31,5%
Total	73	100%

Sumber: Data primer

Pada bagian *pre-test* soal P1 adalah soal yang paling tinggi dijawab dengan salah oleh siswa, yaitu jumlah siswa dengan jawaban benar sebanyak 68 (84,9%) siswa. Sedangkan untuk bagian *post-test* poin soal yang paling banyak dijawab oleh siswa dengan jawaban salah adalah soal P5, yakni sebanyak 63 (86,3%) siswa yang berhasil menjawab benar.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Soal Pengetahuan Siswa SDN Bedahan 1 Depok

Butir Soal	Jawaban Benar			
	<i>Pre-test</i>	Persen	<i>Post-test</i>	Persen
P1	62	84,9	72	98,6
P2	66	90,4	73	100
P3	65	89	68	93,2
P4	69	94,5	67	91,8

P5	67	91,8	63	86,3
P6	63	86,3	70	95,9
P7	69	94,5	70	95,9
P8	63	86,3	68	93,2
P9	66	90,4	67	91,8

Tabel 3. Kode Soal dan Pertanyaan Pengetahuan

Kode Soal	Pertanyaan
P1	Mulut adalah bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain
P2	Bagian bawah tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain adalah kemaluan dan pantat
P3	Bagian yang tertutup baju dalam tidak boleh disentuh oleh orang asing
P4	Orang asing yang boleh menyentuh bagian tubuh yang tertutup baju dalam adalah dokter ketika memeriksa karena sakit
P5	Aku boleh menerima permen dari orang yang tidak dikenal
P6	Bagian dada tidak boleh disentuh oleh orang yang tidak dikenal
P7	Aku mengatakan “tidak” ketika orang asing mencoba menyentuh bagian tubuh pribadiku
P8	Orang asing tidak boleh melihat bagian tubuhku yang tertutup baju dalam
P9	Bagian kemaluan tidak boleh disentuh oleh orang selain Ibu dan dokter ketika memeriksa saat aku sedang sakit

Pada soal bagian sikap baik sebelum dilakukannya edukasi (*pre-test*) dan sesudah dilakukan edukasi (*post-test*), butir soal yang paling banyak dijawab oleh siswa SDN Bedahan 1 Depok dengan jawaban yang salah adalah soal dengan kode S1. Soal ini membahas mengenai pentingnya bagian tubuh pribadi dengan jumlah siswa yang berhasil menjawab dengan benar sebanyak 50 siswa (68,5%) pada *pre-test* dan sebanyak 57 siswa (78,1%) pada *post-test*.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jawaban Soal Sikap Siswa SDN Bedahan 1 Depok

Butir Soal	Jawaban Benar			
	<i>Pre-test</i>	Persen	<i>Post-test</i>	Persen
S1	50	68,5%	57	78,1%
S2	64	87,7%	69	94,5%
S3	69	94,5%	69	94,5%
S4	61	83,6%	66	90,4%
S5	66	90,4%	68	93,2%

S6	63	90,4%	71	97,3%
S7	69	87,7%	69	94,5%
S8	63	87,7%	70	95,9%
S9	66	95,9%	72	98,6%

Tabel 5. Kode Soal dan Pertanyaan Sikap

Kode Soal	Pertanyaan
S1	Bagian pribadi dari tubuhku tidak berharga
S2	Aku menolak hadiah/ pemberian orang asing, kecuali telah diberi izin orang tua untuk menerima
S3	Apabila ingin pergi dengan orang asing maka harus meminta izin kepada orang tua
S4	Aku akan mengatakan “tidak” dan berlari ketika seseorang ingin melihat/menyentuh bagian pribadi tubuhku
S5	Jika ada orang asing ingin menyentuh bagian dadaku, boleh aku izinkan
S6	Jika orang asing ingin melihat celana dalamku, aku boleh mengizinkannya
S7	Jika ada orang yang tidak kukenal mengajak atau menawarkan sesuatu, aku berani menolak
S8	Ketika orang asing memintaku membuka baju, aku akan melakukannya
S9	Jika seseorang memegang paksa bagian pantatku, aku akan berlari menjauh dan melaporkannya ke orang tua

Pada tabel 6 diketahui terdapat 3 (4,1%) siswa SDN Bedahan 1 Depok, berdasarkan hasil pengerjaan *pre-test* atau sebelum dilakukan edukasi, termasuk ke dalam kategori pengetahuan kurang. Sedangkan setelah dilakukan edukasi (*post-test*), diketahui bahwa tidak ada siswa yang termasuk ke dalam kategori pengetahuan kurang dan hanya 4,1% siswa yang berada pada kategori pengetahuan cukup. Sehingga berdasarkan tabel 6 mayoritas siswa SDN Bedahan 1 Depok sudah termasuk dalam kategori pengetahuan baik.

Tabel 6. Kategori Pengetahuan dan Sikap Siswa SDN Bedahan 1 Depok

Kategori	Pre-test	Persen	Post-test	Persen
Pengetahuan				
Baik	66	90,4%	70	95,9%
Cukup	4	5,5%	3	4,1%
Kurang	3	4,1%	-	-

Sikap				
Positif	72	98,6%	73	100%
Negatif	1	1,4%	-	-
Total	73	100%	73	100%

Pengkategorian sikap mengenai pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada siswa SDN Bedahan 1 Depok terbagi menjadi sikap positif dan negatif. Diketahui bahwa hampir seluruh siswa sudah memiliki sikap positif dengan jumlah siswa yang masuk ke kategori tersebut sebanyak 72 (98,6%) siswa atau hanya 1 siswa yang masih memiliki sikap negatif pada *pre-test*. Sedangkan setelah dilakukan edukasi (*post-test*), diketahui seluruh siswa SDN Bedahan 1 telah berada pada kategori sikap positif.

Tabel 7. Hasil Perbandingan Pengetahuan dan Sikap Siswa SDN Bedahan 1 Depok

Variabel	Mean	SD	Min	Max	P-Value	N
Pengetahuan						
Pre-test	8,08	1,362	3	9	0,024	73
Post-test	8,49	0,899	5	9		
Sikap						
Pre-test	7,86	1,251	4	9	0,001	73
Post-test	8,36	0,948	5	9		

P: Uji Wilcoxon

Pengaruh dari permainan engklek batasan diri (entari) dilihat berdasarkan uji *Wilcoxon* yang membandingkan hasil pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan setelah edukasi. Hasil pada tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan tentang pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual sebelum edukasi (*pre-test*) adalah 8,08. Setelah edukasi (*post-test*), rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 8,49 dan nilai minimal naik dua poin dibandingkan sebelumnya. Nilai *P-Value* yang diperoleh adalah 0,024 yang berarti *P-Value* < 0,05 menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa di SDN Bedahan 1 Depok tentang pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual sebelum dan sesudah edukasi melalui media Engklek Batasan Diri (Entari). Sementara itu, untuk rata-rata sikap siswa sebelum diberikan edukasi (*pre-test*) adalah 7,86. Setelah diberikan edukasi (*post-test*), rata-rata sikap siswa meningkat menjadi 8,36 dan nilai minimal naik satu poin dibandingkan sebelumnya. Hasil uji ini menghasilkan nilai *P-*

Value 0,001 (P -Value < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap siswa di SDN Bedahan 1 Depok mengenai pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui media engklek batasan diri.

Pembahasan

Karakteristik individu dapat dibangun melalui proses pendidikan. Salah satu karakteristik yang diperoleh dari siswa SDN Bedahan 1 Depok, pada penelitian ini adalah jenis kelamin (*sex*). Secara umum seks digunakan dalam perbedaan laki-laki dan perempuan dalam aspek biologis, sedangkan istilah gender digunakan dalam konteks sosial budaya dan aspek nonbiologis lainnya (Hungu, 2007). Penelitian ini hanya menggambarkan komposisi dari siswa laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam edukasi melalui media engklek batasan diri (entari).

Diketahui pada tabel 1 dari 73 siswa yang menjadi responden, 39 (53,4%) orang diantaranya berjenis kelamin laki-laki, atau lebih dari setengah jumlah responden adalah siswa laki-laki dan 34 (46,6%) orang lainnya berjenis kelamin perempuan. Menurut data yang dihimpun oleh Kemenpppa selama tahun 2024, diketahui bahwa menurut jenis kelamin persentase korban paling tinggi adalah pada perempuan sebesar 80%, sedangkan persentase pelaku menurut jenis kelamin paling tinggi dilakukan oleh laki-laki dengan angka 88,8% (Kemenpppa, 2024). Terdapat perbedaan aspek biologis yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Kepribadian antara laki-laki dan perempuan yang berbeda akan berdampak pada karakteristik psikologis (Lippa, 2010).

Berdasarkan hal tersebut, jenis kelamin merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap kejadian pelecehan dan kekerasan seksual. Ini terjadi karena masih terdapat adanya ketimpangan kerentanan pada jenis kelamin tertentu ketika berhadapan dengan kasus pelecehan dan kekerasan seksual. Meskipun menurut Simbolon (2018) baik perempuan maupun laki-laki, berpeluang sama dalam melakukan tindak kenakalan.

Selain jenis kelamin, hasil analisis karakteristik responden pada penelitian ini juga diperoleh rentang usia dari siswa. Usia siswa terbagi ke dalam rentang usia 7–9 tahun dengan mayoritas

siswa berusia 9 tahun sebanyak 32 orang (43,8%). Anak usia 7–9 tahun merupakan siswa sekolah dasar yang berada di kelas rendah, yakni kelas 1–3. Komposisi siswa yang menjadi responden penelitian berdasarkan kelas terbagi antara lain sebagai berikut, kelas 1 berjumlah 25 (34,2%) siswa, kelas 2 berjumlah 25 (34,2%) siswa, dan kelas 3 berjumlah 23 (31,5%) siswa.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kemenpppa (2024) pada website SIMFONI-PPA persebaran jumlah korban menurut usia 6–12 tahun adalah sebanyak 2.380 per tahun 2024. Usia tersebut merupakan rentang usia siswa sekolah dasar. Berdasarkan komposisi usia ini, peneliti beranggapan bahwa alasan sebagian besar anak memperoleh skor pengetahuan yang baik adalah karena mayoritas anak telah berusia 9 tahun. Pada usia ini anak sudah mendekati masa pubertas sehingga terdapat kemungkinan mereka telah mendapatkan pendidikan seksual yang lebih mendalam.

Kurangnya informasi terkait bentuk aktivitas yang termasuk dalam pelecehan dan kekerasan seksual berhubungan dengan nilai *pre-test* dan *post-test*. Pada nilai *pre-test* menunjukkan pengetahuan siswa didominasi dengan jawaban yang salah. Pada kategori pengetahuan (tabel 6) diketahui terdapat 3 (4,1%) siswa SDN Bedahan 1 Depok yang termasuk ke dalam kategori pengetahuan kurang berdasarkan hasil pengerjaan *pre-test* atau sebelum dilakukan edukasi. Pengetahuan didapatkan dari hasil penginderaan atau observasi terhadap sesuatu (Wawan & Dewi, 2010). Hal ini dibuktikan dengan hasil *post-test* atau setelah diberikan edukasi, diketahui menjadi tidak terdapat siswa yang termasuk ke dalam kategori pengetahuan kurang dan 95,9% siswa sudah termasuk ke dalam kategori pengetahuan baik.

Peningkatan ini diasumsikan terjadi karenakan adanya edukasi dengan menggunakan bantuan permainan engklek batasan diri (entari). Bermain merupakan suatu aktivitas yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Mutiah, 2010). Menurut Astuti (2010) bermain dapat membantu anak menerima pelajaran. Menyesuaikan keinginan anak dalam kegiatan bermain mampu memberikan rasa senang bagi anak. Bermain aktif dan bermain pasif adalah dua fase proses bermain yang memberikan kepuasan

langsung kepada anak. Permainan engklek adalah permainan tradisional yang dimainkan secara aktif. Penelitian yang dilakukan Sujono (2017) menemukan kehadiran permainan engklek dapat membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif. Bermain bukan hanya sekadar aktivitas untuk bersenang-senang, melainkan juga sangat penting untuk membantu anak-anak belajar berbagai keterampilan penting. Meskipun sangat sederhana, permainan seperti engklek dapat sangat membantu perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Salah satu cara yang efektif untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan anak secara menyeluruh adalah menggunakan permainan tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan saat ini.

Pada permainan engklek batasan diri (entari) selain menggunakan cara belajar melalui permainan, gambar yang ditampilkan pada engklek juga memberikan kemudahan dalam transfer pengetahuan kepada siswa. Platform atau media permainan yang menampilkan banyak gambar serta kombinasi warna memberikan daya tarik siswa dalam mengikuti pelajaran. Permainan ini juga melatih motorik siswa (Waseso & Fuadi, 2020). Kemudahan kombinasi gambar-gambar edukatif pada permainan engklek batasan diri (entari) diharapkan sebagai cara mempermudah siswa dalam memahami bentuk pelecehan dan kekerasan seksual. Pengetahuan yang didapatkan oleh siswa dapat diimplementasikan sebagai wujud preventif dalam upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual.

Berdasarkan analisis tiap poin soal (tabel 2), diketahui pada soal dengan kode P1 yang menanyakan tentang mulut adalah bagian tubuh yang tidak boleh disentuh hanya berhasil dijawab dengan benar oleh 62 dari 73 orang pada *pre-test*. Hal ini terjadi karena masih belum mengertinya siswa jika mulut termasuk ke dalam bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Umumnya anak-anak hanya mengetahui bagian tubuh pribadi terbatas pada bagian tubuh yang tertutup oleh pakaian dalam, yakni kemaluan, dada dan pantat. Namun, setelah diberikan edukasi menggunakan engklek batasan diri (entari) hampir seluruh siswa berhasil menjawab benar untuk kode soal tersebut yaitu sebanyak 72 orang (98,6%). Hasil ini relevan dengan yang

didapatkan Fatma & Maulidiyah (2019) pada item soal yang menguji kemampuan anak untuk menunjukkan bagian tubuh yang boleh disentuh menjadi item soal dengan peningkatan paling tinggi.

Untuk kode soal P2 sebelum intervensi hanya 66 (90,4%) siswa yang menjawab benar pada pertanyaan perihat pantat termasuk ke bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Jawaban salah dipilih oleh siswa dapat disebabkan oleh pemahaman yang berbeda ketika siswa memahami konteks soal. Sebagai contoh, ketika melakukan pengerjaan soal terdapat siswa yang menanyakan konteks dari “orang lain” yang disebutkan pada soal. Oleh karena itu perlu memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa “orang lain” yang dimaksud di dalam soal adalah orang selain diri sendiri, orang tua, dan dokter ketika memeriksa saat sakit, atau orang-orang selain yang diperbolehkan untuk melakukan sentuhan pada bagian pribadi. Hasil *post-test* pada soal P2 menjadi bukti bahwa anak telah memahami konteks soal dengan baik dan seluruhnya berhasil menjawab dengan benar.

Soal P4 dan P5 adalah butir soal yang mengalami penurunan jumlah jawaban benar. Soal P4 menanyakan tentang dokter merupakan orang asing yang boleh menyentuh bagian tubuh pribadi ketika memeriksa, sebelumnya 69 (94,5%) siswa menjawab benar pada *pre-test* dan turun menjadi 67 (91,8%) siswa menjawab benar pada *post-test*. Hal tersebut dapat terjadi karena kekeliruan siswa dalam memahami soal, terutama pada kata “orang asing”. Dengan adanya pengecoh pada kata “orang asing” membuat siswa berasumsi bahwa dokter termasuk ke dalam orang asing dan tidak diperbolehkan untuk menyentuh bagian tubuh pribadi mereka. Alasan lain dapat pula disebabkan oleh ketidaksesuaian siswa ketika melakukan *checklist* daftar pertanyaan. Ini menjadi asumsi peneliti dikarenakan ketika melakukan pengecekan setelah menerima lembar *checklist*, terdapat beberapa siswa yang terlewat mengerjakan sejumlah soal dan perlu diingatkan kembali oleh peneliti untuk mengisi soal yang terlewat tersebut.

Setelah dilakukan edukasi menggunakan media engklek batasan diri (entari) dilakukan perbandingan pada hasil pengerjaan *pre-test* dan *post-test* dari siswa SDN Bedahan 1 Depok. Selanjutnya hasil skor tersebut dikategorikan ke dalam 3 kategori pengetahuan, antara lain

pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Diperoleh hasil pengerjaan *pre-test* sebanyak 66 (90,4%) siswa berada pada kategori baik, 4 (5,5%) siswa pada kategori pengetahuan cukup, dan 3 (4,1%) siswa berada pada kategori pengetahuan kurang. Setelah dilakukan edukasi terjadi kenaikan pada skor jawaban siswa yang selanjutnya mempengaruhi kategori pengetahuan menjadi 70 (95,9%) berada pada kategori baik dan 3 (4,1%) berada pada kategori cukup.

Sikap siswa yang muncul merupakan gambaran dari pengaruh lingkungan yang terjadi. Lingkungan tersebut dapat berupa keluarga, sekolah dan masyarakat. Sikap akan menjadi baik ketika perkembangan anak difasilitasi dengan baik dan benar. Tantangan para tenaga pendidik dalam hal ini yaitu dampak sikap negatif yang dicerminkan dari lingkungan di luar sekolah dengan sosialisasi antarteman sekolah. Peran pendidik dituntut untuk terus berinovasi dalam penyampaian edukasi untuk perubahan sikap siswa.

Analisis dilakukan peneliti pada tiap butir soal variabel sikap (tabel 4) dan diketahui soal dengan kode S1 merupakan soal dengan jawaban salah paling tinggi yang dijawab oleh siswa SDN Bedahan 1 Depok. Poin soal tersebut menanyakan perihal keberhargaan bagian tubuh pribadi, dengan 50 (68,5%) siswa menjawab benar pada saat sebelum dilakukannya intervensi. Kesalahan siswa dalam menjawab pertanyaan tersebut dapat disebabkan oleh kesalahpahaman siswa ketika memaknai pertanyaan, kemungkinan ini terjadi karena soal merupakan bentuk pertanyaan negatif yang seharusnya dijawab dengan opsi yang berlawanan. Soal S3 adalah pertanyaan yang tidak mengalami perubahan dari jumlah siswa yang menjawab pertanyaan secara benar, baik sebelum dan setelah dilakukannya edukasi menggunakan engklek batasan diri (*entari*), yaitu sebanyak 69 (94,5%) siswa. Poin soal tersebut menanyakan perihal setuju atau tidaknya siswa untuk meminta izin kepada orang tua ketika mendapat ajakan dari orang asing. Kesalahan siswa dalam menjawab pertanyaan tersebut, dalam hal ini memilih jawaban tidak setuju, dapat disebabkan oleh adanya pemikiran atau maksud dari responden bahwa tidak setuju untuk bepergian dengan orang asing, baik dengan izin ataupun tanpa izin orang tua.

Butir soal yang paling tinggi dijawab dengan benar oleh siswa SDN Bedahan 1 Depok pada *pre-test* dan *post-test* adalah soal dengan kode S9 yang memuat tentang tindakan yang harus dilakukan oleh anak ketika mengalami sentuhan tidak boleh. soal ini berhasil dijawab dengan benar oleh 70 (95,9%) siswa sebelum dilakukan intervensi dan naik menjadi 72 (98,6%). Siswa dapat menjawab soal ini dengan benar salah satunya adalah karena peneliti akan menanyakan kepada siswa secara satu per satu, mengenai tindakan yang dilakukan siswa ketika mendapatkan sentuhan tidak boleh, setelah siswa selesai memainkan engklek batasan diri (*entari*) sesuai dengan gilirannya masing-masing. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian dari Fatma & Maulidiyah (2019) yang menyebutkan jika terjadi peningkatan paling rendah pada item pertanyaan mengenai tindakan yang harus dilakukan oleh anak ketika mendapat sentuhan tidak boleh. Anak perlu diberikan pemahaman terkait orang-orang disekitarnya yang dapat ia percaya dan mampu memberikan rasa aman serta perlindungan (Dewiani, Purnama, & Yusanti, 2019). Diberikan pula pemahaman agar anak berani untuk melaporkan jika mendapat tindakan tidak baik dari orang asing ataupun orang terdekat disekitarnya.

Hasil jawaban siswa SDN Bedahan 1 Depok pada variabel sikap ini selanjutnya dikategorikan ke dalam 2 kategori, yakni kategori sikap positif dan sikap negatif. Berdasarkan hasil pengerjaan *pre-test* diketahui bahwa hanya 1 (1,4%) orang siswa yang berada pada kategori sikap negatif dan sisanya telah berada pada kategori sikap positif, sedangkan pada *post-test* seluruh siswa SDN Bedahan 1 Depok telah memiliki sikap positif terhadap pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual, khususnya mengenai sentuhan boleh dan tidak boleh. Atau dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengkategorian sikap siswa sebelum dan setelah dilakukannya edukasi melalui permainan engklek batasan diri (*entari*). Meskipun tidak terlihat perbedaan yang signifikan dalam pengkategorian sikap, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada rata-rata dan nilai minimal yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi menggunakan *entari*

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti beranggapan bahwa alasan sebagian besar siswa berhasil memperoleh skor sikap yang baik adalah

karena mayoritas responden telah mencapai usia 9 tahun. Yang mana pada usia ini anak sudah mendekati pubertas sehingga adanya kemungkinan siswa telah mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tindakan yang seharusnya mereka lakukan dan tidak terbatas hanya pada sentuhan yang boleh dan tidak boleh.

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas media engklek batasan diri (entari) terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa SDN Bedahan 1 Depok. Pada penelitian Wahyuni, Ridho, & Rina (2022) menjelaskan efektivitas penggunaan media pada proses pembelajaran. Tampilan sederhana dengan kombinasi warna yang menarik memberikan kemudahan bagi sasaran edukasi dalam memahami materi yang disampaikan. Edukasi kesehatan reproduksi dengan melibatkan media pada anak usia dini sangat bermanfaat serta jauh lebih efektif daripada melalui penyuluhan tanpa disertai media, karena dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan anak. Selain itu, pendidikan kesehatan reproduksi berbasis media juga dapat meningkatkan kesadaran anak secara signifikan (Hinga, 2019). Agar semakin maksimal manfaat dari media edukasi diperlukan suatu pengukuran efektivitas dari media edukasi kesehatan reproduksi yang digunakan. Efektivitas media permainan engklek batasan diri (entari) dinilai berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* dari siswa SDN Bedahan 1 Depok.

Hasil uji skor pengetahuan dari 73 siswa SDN Bedahan 1 Depok menggunakan pengujian statistik nonparametrik *Wilcoxon*, didapatkan rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi menggunakan engklek batasan diri (entari) adalah 8,08 dengan nilai paling rendah adalah 3. Sementara rata-rata pengetahuan setelah intervensi (*post-test*) mengalami peningkatan menjadi 8,49 dengan nilai terendah yang diperoleh siswa mengalami peningkatan menjadi 5. Hasilnya konsisten dengan yang dilakukan oleh Fatma & Maulidiyah (2019) mendapati meningkatnya rata-rata sebelum edukasi, yakni 10,3 menjadi 19,8 setelah dilakukan intervensi menggunakan media engklek modifikasi. Hasil uji *Wilcoxon* dari variabel pengetahuan sebelum dan setelah edukasi menggunakan media engklek batasan diri (entari) pada tabel 7 menunjukkan nilai *P-value* 0,024. Untuk menguji hipotesis digunakan nilai sig. (*P-Value* < 0,05) yang menunjukkan

adanya perbedaan dalam pengetahuan siswa di SDN Bedahan 1 Depok mengenai pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui media engklek batasan diri (entari).

Sementara untuk hasil Uji *Wilcoxon* variabel sikap menunjukkan rata-rata sikap siswa sebelum diberikan edukasi (*pre-test*) adalah 7,86 dengan nilai minimal yang diperoleh siswa adalah 4, sedangkan setelah diberikan edukasi (*post-test*), rata-rata sikap siswa mengalami peningkatan menjadi 8,36 dengan nilai minimal yang diperoleh siswa naik menjadi 5. Menurut Prasetyo, Suradi, & Damayanti (2022) faktor yang memengaruhi sikap ada 2 macam yaitu faktor eksogen dan endogen. Faktor yang berasal dari luar diri seseorang dikenal sebagai faktor eksogen, yang mencakup hal-hal seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penggunaan media dalam pembentukan sikap memberikan efektivitas yang cukup baik. Pada media ini memberikan kuis dalam proses bermain yang dikolaborasikan sehingga siswa lebih aktif, inovatif dan komunikatif. Efektivitas media engklek dalam pembentukan sikap diharapkan menjadi pendukung dalam faktor eksogen siswa. Hasil uji pada variabel sikap menghasilkan nilai *P-Value* 0,001 (*P-Value* < 0,05). Sehingga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap sikap siswa di SDN Bedahan 1 Depok mengenai pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui media engklek batasan diri (entari).

Selanjutnya jika dikaitkan dengan hipotesis penelitian diketahui bahwa media permainan engklek batasan diri (entari) memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* dari siswa SDN Bedahan 1 Depok. Pengaruh tersebut disimpulkan dari nilai *P-value* baik variabel pengetahuan maupun variabel sikap, keduanya memperoleh *P-Value* < 0.05 yang selanjutnya dapat disimpulkan bahwa media permainan engklek batasan diri (entari) efektif digunakan, berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap, sebagai media edukasi tentang pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada siswa SDN Bedahan 1 Depok.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian yang dilakukan terhadap siswa SDN Bedahan 1 mengenai efektivitas permainan engklek batasan diri (entari) dalam pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual, maka didapatkan kesimpulan bahwa media permainan engklek batasan diri (entari) efektif digunakan, berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap, sebagai media edukasi tentang pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada siswa SDN Bedahan 1 Depok.

Untuk meningkatkan kesadaran pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual anak usia dini, dapat dilakukan penelitian sejenis yang melibatkan usia lebih dini dari penelitian ini, dapat pula menyertakan kelompok pembanding untuk evaluasi media yang lebih mendalam, dan sangat disarankan untuk melakukan pengembangan berbagai jenis media edukasi yang menarik dan mendukung keterlibatan anak sehingga menghasilkan dampak yang lebih signifikan.

Daftar Pustaka

- Agustina, L. S. S., Kusumawati, R. N., & Hardjono, H. (2022). Edukasi Seks Berbasis Permainan Puzzle pada anak. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 14(2), 49–61.
- Astuti, Y. A. (2010). *Kumpulan Games Cerdas & Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- BPS. (2023a). Statistik Indonesia 2023. In *Badan Pusat Statistik*. Indonesia: BPS.
- BPS. (2023b, February 17). Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Dasar (SD) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Menurut Provinsi 2022/2023. Retrieved February 27, 2024, from Badan Pusat Statistik website: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VWtKTmFFbDZaSFJWWVhOYU16WmhaRzICYIM5Wlp6MDkjMw==/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-sekolah-dasar--sd--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-provinsi--2022.html?year=2022>
- Dewiani, K., Purnama, Y., & Yusanti, L. (2019). Pendidikan Seks Dini dan Kesehatan Reproduksi Anak untuk Siswa Sekolah Dasar. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, (2).
- Fatma, Z., & Maulidiyah, E. C. (2019). Pengaruh Permainan Engklek Modifikasi terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 8(2), 1–5.
- Hinga, I. A. T. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83–98. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>
- Hungu. (2007). *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Iriyani, E. (2022). Pengaruh Sex Education terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kebidanan Poltekkes Ummi Khasanah*, 9(1).
- Kemendes RI. *Permenkes RI*, Pub. L. No. 25 Tahun 2014 (2014). Indonesia.
- Kemenpppa. (2024). SIMFONI-PPA. Retrieved June 24, 2024, from Kemenpppa website: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Komnas Perempuan. (2023). *CATAHU 2023: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan*. Jakarta. Retrieved from <https://komnasperempuan.go.id/catatantahunan-detail/catahu2023-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-publik-dan-negara-minimnya-perlindungan-dan-pemulihan>
- KPAI. (2023, October 19). Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023. Retrieved February 28, 2024, from Komnas Perlindungan Anak Indonesia website: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>
- Lippa, R. A. (2010). Gender Differences in Personality and Interests: When, Where, and Why? *Social and Personality Psychology Compass*, 4(11), 1098–1110. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00320.x>

- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Open Data Jabar. (2023, November). Jumlah Siswa Sekolah Dasar (SD) Berdasarkan Status Sekolah di Jawa Barat. Retrieved February 29, 2024, from Open Data Jabar website: <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-siswa-sekolah-dasar-sd-berdasarkan-status-sekolah-di-jawa-barat>
- Putri, H. R., Rahmadi, D., Magniagasi, E. R., & Rizkiana, F. (2023). Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang Sekolah Dasar. Kemendikbud. https://uploads.belajar.id/document/files/Pembelajaran_Pencegahan_Kekerasan_Seksual_Jenjang_SD_ebook_01j2jxbs88hhe7ghgm1gs9p61h.pdf
- Pramitasari, D. A., & Ningrum, M. A. (2018). Pengembangan Permainan Engklek dalam Memberikan Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(3).
- Prasetyo, T., Suradi, F. M., & Damayanti, V. (2022). Penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak di sekolah dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 203–212.
- Pratiwi, E. (2020). *Efektivitas Promosi Kesehatan dengan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 5 Kota Bengkulu* (Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu). Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu, Bengkulu. Retrieved from <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/427/1/SKRIPSI%20EKA%20PARTIWI%20P05170116019.pdf>
- Simbolon, D. F. (2018). Minimnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak. *Soumatera Law Review*, 1(1), 43–66. <https://doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3310>
- Sujono, N. B. R. (2017). *Pengaruh Aktivitas Permainan Engklek Terhadap Peningkatan Perkembangan Mengenal Lambang Bilangan Anak Kelompok B di TK Tunas Melati II Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Lampung, Lampung.
- Wahyuni, S., Ridho, Z. R., & Rina, D. N. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Articulate Storyline Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Materi Tata Surya. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 6(2), 99–110. <https://doi.org/10.24815/jipi.v6i2.24624>
- Waseso, H. P., & Fuadi, S. I. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis blended learning menggunakan media whatsapp untuk meningkatkan self directed learning mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(2), 202–212.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia* (2nd ed.). Yogyakarta: Nuha Medika.